

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Pola Bimbingan Keagamaan

Di bawah ini peneliti menguraikan beberapa kajian dalam sub-bab mengenai pola bimbingan keagamaan.

##### a. Pengertian pola

Pola adalah teknik penyusunan bahan pengajaran berprogram yang terdiri atas bingkai yang berurutan dan masing masing di sertai pertanyaan.<sup>1</sup>

##### b. Pengertian Bimbingan Keagamaan.

“Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar”.<sup>2</sup>

“Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”.<sup>3</sup>

Menurut Hallen A, pada buku Bimbingan dan Konseling Islam berpendapat bahwa “Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu

---

<sup>1</sup> Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 778

<sup>2</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), cet: kedua

<sup>3</sup> Dr. Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1993), 3.

dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya .<sup>4</sup>

Bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari ataupun mengatasi berbagai permasalahan atau kesulitan yang dihadapi oleh individu pada kehidupannya, ini berarti bahwa bimbingan merupakan hal yang dapat diberikan, untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan sampai timbul, dan juga dapat diberikan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang telah dihadapi individu. Jadi, lebih bersifat memberikan korektif atau penyembuhan daripada sifat pencegahan.

Disamping itu, di dalam memberikan bimbingan dimaksudkan agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (*life welfare*), sesuai dengan petunjuk yang dikehendaki Allah, dan di sinilah letak tujuan dari bimbingan yang sebenarnya.<sup>5</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, penulis berpendapat bahwa bimbingan adalah Bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing atau konselor kepada individu dalam mengatasi berbagai kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya dan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan potensi atau kemampuannya.

“Agama adalah mempercayai adanya kodrat Tuhan Yang Maha Mengetahui, menguasai, menciptakan, dan mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani, supaya manusia dapat hidup terus tubuhnya mati”.<sup>6</sup>

Sedangkan pengertian agama sebagai suatu istilah dapat dilihat dari 2 aspek, yaitu :

---

<sup>4</sup> Dr. Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 6.

<sup>5</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), cet: kedua, 8.

<sup>6</sup> Nasrudin Razak, *Dinul Islam, Al Ma"arif*, (Bandung, : 1989), 60.

- 1) “Aspek Subjektif (pribadi manusia). Agama mengandung arti tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya.
- 2) Aspek Objektif (doktrinair). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk ke dalam batin manusia, atau belum membudayakan dalam tingkah laku, karena masih berupa doktrin (ajaran) yang objektif dari aspek objektif dapat diartikan sebagai “Peraturan yang bersifat ilahi (Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan mencapai kebahagiaan hidup di akhirat”.<sup>7</sup>

Harun Nasution merunut pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu al-Din (*Relege, religare*) dan agama al-Din (*Semit*) berarti undangundang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca”. Kemudian religare berarti berarti mengikat. Tetap ditempat dan juga diwarisi turun menurun. Menurut Zakia Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia.<sup>8</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, penulis berpendapat bahwa Agama adalah Suatu kepercayaan seorang individu kepada Tuhan-Nya Sang Maha

---

<sup>7</sup> Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : PT. Golden Terayun Press, 1992), 2.

<sup>8</sup> Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005),

Pencipta, dengan didasarkan oleh kepercayaan tertentu agar dapat mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan kesejahteraan kelak di akhirat.

Selanjutnya penulis menarik kesimpulan tentang definisi bimbingan keagamaan yaitu Bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, agar mengadakan reaksi agama yang timbul dengan kesadaran yang diharapkan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.

Bimbingan keagamaan diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani. Sedangkan keteladanan, pembiasaan, dan disiplin di titik beratkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian, kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman (kesadaran agama), dan beramal sholeh (pengalaman agama).<sup>9</sup>

Bimbingan Keagamaan yang penulis maksud disini adalah Proses pemberian bantuan kepada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Sunan Prawoto agar mampu hidup selaras sesuai dengan petunjuk dan ajaran Allah.

#### **c. Prinsip-prinsip dan Asas-Asas Bimbingan Keagamaan**

##### **1) Prinsip-prinsip bimbingan agama meliputi :**

- a) Setiap individu adalah mahluk yang dinamis dengan kelalaian-kelalaian kepribadian yang bersikap individual serta masing-masing mempunyai kemungkinan-kemungkinan berkembang dan menyesuaikan diri dengan situasi sekitar.
- b) Suatu kepribadian yang bersifat individual tersebut terbentuk dari dua faktor pengaruh yakni pengaruh dari dalam yang berupa bakat dan ciri-ciri keturunan baik jasmani maupun

---

<sup>9</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012) cet. Keenam belas, 25

rohaniah, dan faktor pengaruh yang diperoleh dari lingkungan baik lingkungan masasekarang maupun masa lampau.

- c) Setiap individu adalah organisasi yang berkembang dan tumbuh dari dalam keadaan yang senantiasa berubah, perkembangannya dapat dibimbing ke arah hidupnya menguntungkan bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitar.
- d) Setiap individu dapat memperoleh keuntungan dengan pemberian bantuan dalam hal melakukan pilihan-pilihan dalam hal yang memajukan kemampuan menyesuaikan diri setia dalam mengarahkan kedalam kehidupan yang sukses.
- e) Setiap individu diberikan hak yang sama serta kesempatan yang sama dalam mengembangkan pribadinya masing-masing tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, agama, idiologi dan sebagainya.<sup>10</sup>

## 2) Asas-asas bimbingan keagamaan meliputi :

- a) Asas “fitrah, artinya pada dasarnya manusia sejak lahir telah dilengkapi dengan segenap potensi, sehingga diupayakan pengembalian potensi dimaksud. Selain itu fitrah juga manusia membawa naluri agama Islam yang meng-Esakan Allah, sehingga bimbingan agama harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.
- b) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, bimbingan agama membentuk individu memahami dan memahami tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c) Asas mau'idah hasanah, bimbingan agama dilakukan dengan sebaikbaiknya dengan menggunakan segala sumber pendukung secara

---

<sup>10</sup> Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 23

efektif dan efisien, karena dengan hanya penyampaian hikmah yang baik sajalah, maka hikmah itu akan tertanam pada individu yang dibimbing

### 3) Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan memiliki fungsi antara lain:

- a) Dapat memberikan petunjuk arah yang benar dan menjadi dorongan (motivasi) bagi yang terbimbing agar timbul semangat dalam memenuhi kehidupan ini.
- b) Untuk pembinaan moral, mental, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c) Untuk membantu meringankan beban moral/kerohanian yang mungkin jiwanya akibat dari kondisi dan situasi sekitar, baik dengan kehidupan masa sekarang maupun masa datang.
- d) Menjadi penunjang, pengarah (*direktif*) bagi pelaksanaan program bimbingan agama, sebagai wadah pelaksanaan program yang kemungkinan menyimpang dapat dihindari.

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan keagamaan adalah untuk menuntun, memelihara dan meningkatkan pengalaman ajaran agamanya kepada Allah SWT disertai perbuatan baik dan perbuatan yang mengandung unsur-unsur ibadah dengan berpedoman tuntutan Islam.

### 4) Materi Bimbingan Keagamaan

Materi bimbingan keagamaan tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Adapun pengertian bimbingan keagamaan adalah seluruh ajaran Islam secara kaffah tidak dipenggal-penggal atau sepotong-potong, yaitu yang telah tertuang dalam Al-Qur'an dan dijabarkan oleh Nabi dalam Al-Hadits.

Sebagaimana firman Allah SWT :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً  
وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوبَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.* (Q.S Al-Baqarah:208).<sup>11</sup>

Dari ayat diatas pengembangannya mencakup seluruh kultur Islam yang murni bersumber dari kedua pokok ajaran Islam tersebut. Adapun materi bimbingan keagamaan antara lain:

**a) Materi Aqidah (Tauhid dan Keimanan)**

“Aqidah (keimanan) adalah sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan keEsaan Allah SWT”.<sup>12</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا  
تَتَّبِعُوا خُطُوبَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

مُبِينٌ

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur" anku Dengan Tajwid Blok Warna*, (Jakarta: Lautan Lestari, 2005), 32

<sup>12</sup> Aminuddin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985), 75

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S Al-Baqarah:208)”*.<sup>13</sup>

Aqidah merupakan barometer bagi perbuatan, ucapan, dengan segala bentuk interaksi sesama manusia. Berdasarkan keterangan Al-Qur'an dan AsSunnah, iman kepada Allah SWT menuntut seseorang mempunyai akhlak yang terpuji. Sebaliknya, akhlak tercela membuktikan ketidakadaan iman tersebut.<sup>14</sup>

Iman menurut bahasa yaitu membenarkan perkataan seseorang dengan sepenuhnya serta percaya terhadapnya. Sedangkan istilah agaman, iman yaitu membenarkan apa-apa yang diberitakan oleh Rasulullah SAW dengan sepenuhnya tanpa perlu bukti yang nampak, serta percaya dan yakin terhadapnya.<sup>15</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT bahwasanya ada 6 iman yang wajib di Imani :

- 1) Iman kepada Allah, yaitu dengan mempercayai bahwa Allah itu ada dan Maha Esa, baik dalam kekuasaan-Nya, ibadah kepada-Nya, dan dalam sifat dan hukum-Nya. Firman Allah SWT :

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur"anku Dengan Tajwid Blok Warna*, (Jakarta: Lautan Lestari, 2005), 32

<sup>14</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 43

<sup>15</sup> Maulana Muhammad Yusuf Al Khandalawi, *Muntakhab Al-Hadits*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007), 3

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ  
 أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya : “Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (Q.S Al-Anbiya : 25)”<sup>16</sup>

- 2) “Iman kepada Malaikat, sebagai makhluk yang diciptakan dari nur (cahaya) untuk melaksanakan perintah Allah”.
- 3) Iman kepada Kitab-Kitab Allah yaitu Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur’an dan yang paling utama adalah Al-Qur’an.
- 4) Iman kepada Rasul-Rasul Allah
- 5) Iman kepada hari akhir, yaitu hari kiamat sebagai hari perhitungan terhadap amal-amal manusia.
- 6) Iman kepada Qodho dan Qodhar (takdir Allah), takdir yang baik maupun yang buruk dengan keharusan melakukan usaha dan ridha terhadap hasil yang diperolehnya.<sup>17</sup>

#### b) Syari’ah

Syari’ah adalah peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah atau telah digariskan pokok-pokoknya dan dibebankan kepada kaum muslimin agar mematuhi. Sedangkan materi syari’ah adalah khusus mengenai pokok-pokok ibadah yang dirumuskan oleh rukun Islam, yaitu :

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dengan Tajwid Blok Warna*, (Jakarta: Lantana Lestari, 2005), 324

<sup>17</sup> Syaikh Muhammad Bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2013), 7

- 1) Mengucapkan dua kalimat syahadat (Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah).
- 2) Mendirikan shalat
- 3) Membayar zakat
- 4) Puasa di bulan ramadhan
- 5) Menunaikan ibadah haji ke Baitullah bagi yang mampu.<sup>18</sup>

### c) Akhlakul Karimah

“Kata akhlak berasal dari bahasa arab khuluq yang jamaknya akhlaq. Menurut bahasa akhlak adalah perangai, tabi’at dan agama. Akhlak merupakan cermin dari keadaan jiwa dan perilaku manusia, karena memang tidak ada seorangpun manusia yang dapat terlepas dari akhlak.

Rasulullah SAW bersabda: *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِمَا خَلَقَ* “*Sesungguhnya aku telah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. (HR. Imam Malik).

Manusia akan dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan hal-hal yang baik. Demikian pula sebaliknya, manusia akan dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan yang dipandang tercela. Islam memandang manusia sebagai hamba yang memiliki dua pola hubungan yaitu hablun min Allah dan hablun min an-nas”.<sup>19</sup>

Pertama, hablun minAllah, yaitu hubungan vertikal antara manusia sebagai makhluk dengan sang pencipta, Allah SWT. Hubungan dengan Allah merupakan kewajiban bagi manusia

---

<sup>18</sup> Syaikh Muhammad Bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2013), 8

<sup>19</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 59

sebagai hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhan-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.  
(Q.S. Adz-Dariyat : 56)”<sup>20</sup>

“Kedua, hablun min an-nas yaitu hubungan horizontal antara manusia. Hubungan ini merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, makhluk bermasyarakat yang suka bergaul. Disamping itu terdapat perintah Allah agar manusia saling mengenal, saling berkasih sayang dan saling tolong menolong. Sebagaimana firman Allah SWT :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ وَمَا اختلفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اختلفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٣١﴾

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), .370

Artinya : “Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (Q.S Al-Baqarah : 213).<sup>21</sup>

Agama diletakkan diatas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan. Secara sempit, pengertian akhlak dapat diartikan dengan :

- 1) “Kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik.
- 2) Jalan yang sesuai untuk menuju akhlak.
- 3) Pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan. Akhlak lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), 325

meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang”.<sup>22</sup>

### 5) Metode Bimbingan Keagamaan

Dalam bimbingan keagamaan diperlukan pendekatan atau metode yang sesuai dengan kondisi objek bimbingan tersebut. Hal ini menjadi penting karena bimbingan akan menjadi sia-sia jika dilakukan tidak sesuai dengan kondisi yang ada pada orang yang dibimbing. Ada beberapa metode yang digunakan dalam metode bimbingan keagamaan yang sasarannya adalah mereka yang berada dalam kesulitan spiritual yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan dalam dirinya sendiri, tekanan batin, gangguan perasaan tidak mampu berkonsentrasi maupun faktor lain yang berasal dari luar dirinya, seperti lingkungan hidup yang menggoncang perasaan (ditinggalkan orang yang dicintainya yaitu orang tua, sanak saudara dll).

Untuk itu ada 3 metode yang dapat digunakan dalam bimbingan keagamaan, yaitu :

#### a) Metode *Group Guidance*

*Group Guidance* merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dengan menggunakan kelompok pembimbing akan dapat mengembangkan sikap sosial dan sikap memahami peranan anak bimbing didalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu karena mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain. Pembimbing mengambil banyak inisiatif dan memegang peranan instruksional, misalnya bertindak sebagai instruktur bagi berbagai macam pengetahuan/informasi. Secara umum penyelenggaraan *group guidance* bertujuan

---

<sup>22</sup> A.Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 : Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia,1993), 73

untuk membantu mengatasi masalah yang dirasakan oleh individu dalam kelompok. Sehingga melalui *group guidance*, individu akan memperoleh banyak informasi yang mungkin akan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari *group guidance* adalah sebagai sarana untuk memberikan bimbingan kepada masing-masing individu yang menjadi anggota kelompok itu.<sup>23</sup>

Fungsi utama layanan bimbingan yang didukung oleh bimbingan kelompok ada dua, yaitu fungsi pemahaman dan pengembangan :

- (1) “Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, norma agama). Berdasarkan pemahaman ini klien diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- (2) Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu klien mencapai tugas-tugas perkembangannya”.

Hal yang harus ada dalam pelaksanaan Bimbingan Kelompok yaitu:

- 1) “Kelompok anak asuh, baik homogen atau heterogen.
- 2) Pembimbing atau konselor.
- 3) Pelaksanaan kegiatan atau pembahasan masalah *Group guidance* dapat juga

---

<sup>23</sup> A.Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 : Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia,1993), 110

berupa diskusi kelompok dengan membahas masalah atau topik tertentu. Masalah yang dibahas dapat ditentukan oleh konselor, dapat juga dipilih oleh anak asuh”.

- b) Metode yang Dipusatkan pada Keadaan Klien  
Metode ini sering juga disebut *nondirective* (tidak mengarahkan).

Pada metode ini memiliki dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kemantapan diri sendiri (*self consistency*). Jika pembimbing menggunakan metode ini, maka ia harus bersikap lebih sabar dan mendengarkan dengan penuh perhatian segala ungkapan batin yang diutarakan oleh klien kepadanya. Dengan demikian, pembimbing seolah-olah pasif, tetapi sesungguhnya bersikap aktif menganalisis segala yang dirasakan oleh klien sebagai beban batinnya.

- c) Metode Pencerahan

Metode ini diperkenalkan oleh Dr.Seward Hiltner yang menggambarkan bahwa bimbingan agama atau Islam perlu membelokkan sudut pandang klien yang dirasakan sebagai permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya kepada sumber kekuatan konflik batin, lalu memberikan pencerahan terkait konflik tersebut serta memberikan masukan ke arah pengertian mengapa ia merasakan konflik itu. Dengan demikian, klien akan mengerti dan memahami dengan diharapkan dapat menemukan sudut pandang baru serta posisi baru dimana ia berada.

## 6) Pendekatan-pendekatan Bimbingan Keagamaan

- a) Pendekatan Psikoanalisis

Teori Psikoanalisis termasuk teori kepribadian yang paling komprehensif yang menjelaskan tentang tiga pokok pembahasan

yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian.

Psikoanalisis sering disebut dengan Psikologi Dalam, karena pendekatan ini memiliki pendapat bahwa segala tingkah laku manusia bersumber pada dorongan yang muncul dan terletak jauh di dalam alam ketidaksadaran.

Selain itu, psikoanalisis sering digunakan secara bergantian dengan istilah psikodinamik, karena penekanan dalam dinamika atau gerak dorong mendorong antara alam ketidaksadaran dan alam kesadaran. Dimana alam ketidaksadaran memberikan dorongan untuk muncul ke dalam alam kesadaran.

“Aliran Freudian memandang manusia sebagai makhluk deterministik. Menurut Freud, tingkah laku manusia ditentukan oleh kekuatan irasional, motivasi bawah sadar, dorongan (*drive*) biologis dan insting, serta kejadian psikoseksual selama enam tahun pertama kehidupan. Pendekatan psikoanalisis memiliki ciri-ciri, antara lain : menekankan pada pentingnya riwayat hidup konseli, pengaruh impuls-impuls genetik (*instink*), pengaruh energi hidup (*libido*), pengaruh pengalaman dini individu, dan pengaruh irasionalitas dan sumber-sumber ketidaksadaran tingkah laku”.<sup>24</sup>

b) Pendekatan *Client Centered*

“Menurut pendekatan *client centered*, manusia dipandang sebagai insan rasional, makhluk sosial, realistis dan berkembang”. Setiap Manusia yang memiliki perasaan negatif dan emosi anti-sosial merupakan hasil dari tingkat frustrasi atas tidak terpenuhinya impuls-impuls dasar, ide yang berhubungan dengan hirarki kebutuhan A. Maslow, Contohnya,

---

<sup>24</sup> Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), 52

tingkah laku agresif merupakan ekspresi frustrasi dari tidak terpenuhinya kebutuhan dasar tentang cinta (*love*) dan *belonging*.

c) Pendekatan Gestalt

“Pendekatan Gestalt dikembangkan oleh Frederick and Laura Perls pada tahun 1940-an. Pendekatan gestalt adalah terapi humanistik eksistensial yang berlandaskan premis, bahwa individu menemukan caranya sendiri dalam hidup dan menerima tanggung jawab pribadi jika individu ingin mencapai kedewasaan. Tujuan dasar pendekatan ini adalah agar konseli mencapai kesadaran tentang apa yang mereka rasakan dan lakukan serta belajar bertanggung jawab atas perasaan, ikiran dan tindakan sendiri”.

Asumsi dasar pendekatan gestalt tentang manusia adalah bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengatasi sendiri permasalahan dalam hidupnya, terutama bila mereka menggunakan kesadaran akan pengalaman yang sedang dialami dan juga dunia sekitarnya. Gestalt berpendapat, “bahwa individu memiliki masalah karena menghindari masalah”. Oleh karena itu pendekatan gestalt memiliki asumsi bahwa setiap individu memiliki intervensi dan tantangan untuk membantu konseli mencapai integrasi diri dan menjadi lebih autentik.<sup>25</sup>

d) Pendekatan Analisis Transaksional

“Pendekatan analisis transaksional dikembangkan oleh Eric Berne setelah ia mendapatkan gelar M.D (Medical Doctor)”. Pendekatan analisis transaksional merupakan pendekatan yang bisa digunakan pada seting individual maupun kelompok. Analisis transaksional lebih menekankan pada aspek kognitif, rasional dan tingkah laku dari

---

<sup>25</sup> Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, 52

kepribadian. Disamping itu, pendekatan ini berorientasi pada meningkatkan kesadaran sehingga konseli dapat membuat keputusan baru, atau menemukan upaya baru dan memiliki motivasi untuk mengganti arah hidupnya. Dengan demikian, analisis transaksional adalah metode yang digunakan dalam mempelajari interaksi antar individu serta pengaruh yang bersifat timbal balik dan juga merupakan gambaran kepribadian seseorang. Analisis transaksional berakar dari filosofi antideterministik. Filsafat ini menempatkan kepercayaan pada kapasitas individu untuk meningkatkan kebiasaan dan memilih tujuan dan tingkah laku baru. Pendekatan ini melihat individu dipengaruhi oleh ekspektasi dan tuntutan dari orang-orang yang signifikan baginya terutama pada pengambilan keputusan pada masa-masa dimana individu masih bergantung pada orang lain. Pendekatan analisis transaksional memiliki asumsi dasar bahwa perilaku komunikasi seseorang dipengaruhi oleh ego state yang dipilihnya, setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai sebuah transaksi yang didalamnya turut melibatkan ego state serta sebagai hasil pengalaman dari masa kecil, setiap orang cenderung memilih salah satu dari empat kemungkinan posisi hidup.

e) Pendekatan Behavioral

“Pendekatan behavioral dikembangkan oleh J.B Watson. Perkembangan pendekatan behavioral diawali pada tahun 1950-an dan awal 1960-an sebagai awal radikal menentang perspektif psikoanalisis yang dominan”. Pendekatan behavioral/tingkah laku menekankan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Pendekatan behavioral memiliki asumsi dasar bahwa setiap

tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru, dan manusia dipandang sebagai individu yang mampu melakukan refleksi pada tiap-tiap tingkah lakunya sendiri, memenegeement serta mengontrol perilakunya, selain itu juga dapat belajar tingkah laku atau mempengaruhi perilaku orang lain.”

“Pendekatan behavioral berpandangan bahwa setiap tingkah laku dpaat dipelajari. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dan belajar. Selanjutnya tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru. Manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Manusia mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain”.<sup>26</sup>

f) Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy*

“Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy*(REBT) adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Albert Ellis pada tengah tahun 1950an yang menekankan pada pentingnya tingkah laku”.

Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) adalah pendekatan behaviour kognitif yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran. Pandangan dasar pendekatan ini tentang manusia adalah bahwa individu memiliki tendensi untuk berpikir irasional yang salah satunya didapat melalui belajar sosial. Disamping itu, individu juga memiliki kapasitas untuk belajar kembali untuk berpikir rasional. Pendekatan ini bertujuan

---

<sup>26</sup> Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT.Indeks, 2011), 53

untuk mengajak individu untuk mengubah pikiran-pikiran irasioalnya ke pikiran yang rasional.

Contoh berpikir tidak logis yang biasanya banyak menguasai individu adalah :

- (1) “Saya harus sempurna
- (2) Saya baru saja melakukan kesalahan, bodoh sekali!
- (3) Ini adalah bukti bahwa saya tidak sempurna, maka saya tidak berguna”.

“Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) memandang manusia sebagai individu yang didominasi oleh sistem berpikir dan sistem 58 perasaan yang berkaitan dengan sistem psikis individu. Keberfungsian individu secara psikologis ditentukan oleh pikiran, perasaan dan tingkah laku. Karakteristik individu menurut *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) adalah memiliki potensi yang unik untuk berpikir rasional dan irasional, pikiran irasional berasal dari proses belajar yang irasional yang didapat dari orang tua dan budayanya, makhluk verbal dan berpikir melalui simbol dan bahasa, gangguan emosional yang disebabkan oleh verbalisasi diri dan persepsi serta sikap terhadap kejadian merupakan akar permasalahan, memiliki potensi untuk mengubah arah hidup personal dan sosialnya”.<sup>27</sup>

## 2. Anak Berkebutuhan Khusus

### a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

“Seorang anak yang berkebutuhan khusus, atau sering disebut “anak berkelainan” didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki performansi fisik, mental dan perilaku yang secara substansial berdeviasi atau menyimpang dari yang normal, baik lebih tinggi atau lebih rendah. Secara lebih spesifik, anak berkebutuhan

---

<sup>27</sup> Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), 55

husus meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan inteligensi yang tinggi karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional”.<sup>28</sup>

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, lebih berbeda dari pada anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami berbagai macam hambatan dalam belajar dan perkembangannya. Karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak, sehingga perlu adanya pemahaman tentang dunia sang anak.

Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu: “anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan”. Misalnya, anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusakan dan bencana alam, anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan sebagainya.<sup>29</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami penyimpangan atau permasalahan yang sangat bermakna dalam karakteristik fisik, mental intelektual, emosional, dan sosial sehingga memerlukan pendidikan khusus atau layanan khusus untuk mengembangkan potensinya, sehingga mereka harus mendapatkan pengalaman dan perhatian lebih daripada anak normal pada umumnya.

---

<sup>28</sup> Lukman A.Irfan, *Menyelesaikan Problem Materi Belajar Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus dengan Research and Development In Education, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Nomor 1, Vol 11, 2017

<sup>29</sup> Dadang Garnida, (2015), *Pengantar Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama, 2

## b. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

- 1) Anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra)
 

“Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah di koreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengar. oleh karena itu prinsip yang harus di perhaikan dalam memberikan pengajaran pada individu tunanetra adalah media yang di gunakan harus bersifat taktual dan bersuara. Contohnya adalah penggunaan tulisan braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata. Sedangkan media yang bersuara adalah perekam suara lunak jaws. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu buta total (*blind*) dan *low vision*.”
- 2) Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (tunarungu/wicara)
 

“Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengaran sehingga tidak dapat mendengar bunyi yang sempurna bahkan tidak dapat mendengar sama sekali.”
- 3) Anak dengan gangguan kecerdasan (tunagrahita)
 

“Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata.”
- 4) “Anak dengan gangguan anggota gerak (tunadaksa)
 

Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan betuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga di sebabkan oleh pembawaan sejak lahir”.
- 5) Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (tunalaras)
 

Tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam

menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya. Situasi elajar yang mereka hadapi secara monoton biasanya akan mengubah perilaku bermasalahnya semakin berat. Bila mereka tetap dilayani sebagaimana melayani anak pada umumnya tentu saja akan sangat merugikan anak tersebut.

6) Anak kesulitan belajar.

Suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar yang terlibat dalam pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tertulis, yang di manifestasikan dalam kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengar, berbicara, membaca menulis,mengeja, atau melakukan perhitungan matematis.<sup>30</sup>

7) Anak autis

Autis merupakan kelainan perilaku dimana penderita haya tertarikpada aktivitas mentalnya sendiri, seperti melamun dan berkhayal. Gangguan perilakunya dapat berupa kurangnya interaksi sosial, penghindaran kontak mata, kesulitan dalm mengembangkan bahasa, dan pengulangan tingkah laku”.<sup>31</sup>

Dalam beberapa karakteristik anak berkebutuhan khusus di atas, peneliti hanya memfokuskan pada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran (tunarungu) dan berbicara (tuna wicara).

- 1) “Anak kurang dengar (*hard of hearing*), adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).
- 2) Anak tuli (*deaf*), adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf

---

<sup>30</sup>Herdina Indrijati, M.si.,dkk (2016), *Psikologi Perkembsngsn & Pendidikan Anak Usia Dini*, 142

<sup>31</sup> Setiafitri, P. (2014), *Karena Kamu Spesial*. Jakarta:PT Elex Media Konoutindo Kelompok Gramedi. 82

berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi”.<sup>32</sup>

### 3. Anak Tunarungu

#### a. Pengertian Anak Tunarungu

“Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran.<sup>33</sup> Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengaran sehingga tidak dapat mendengar bunyi yang sempurna bahkan tidak dapat mendengar sama sekali.”<sup>34</sup> Mufti Salim dalam buku Sutjihati Somantri juga mengemukakan bahwa,

“anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak”.<sup>35</sup>

Dari definisi di atas dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengarannya baik sebagian “(*had of hearing*)” maupun “seluruhnya (*deaf*)” yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki keberfungsian didalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>32</sup> Sutjihati Somantri, (2007), *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 93

<sup>33</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1995), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 269

<sup>34</sup> Dadang Garnida, (2015), *Pengantar Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama, 7

<sup>35</sup> Sutjihati Somantri, (2007), *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 194

## b. Klasifikasi Tunarungu

### 1) Klasifikasi secara etimologis.

Yaitu pembagian berdasarkan sebab-sebab, dalam hal ini penyebab ketunarunguan ada beberapa faktor, yaitu

a) Pada saat sebelum di lahirkan.

(1) “Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai ge sel pembawa sifat abnormal, misalnya *dominat genes*, *recessive gen*, dan lain lain.

(2) Karena penyakit; sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit yang di derita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada pembentukan ruang telinga. Penyakit itu adalah rubella, moribili, dan lain-lain”.

b) Pada saat kelahiran

(1) Sewaktu ibu melahirkan ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan di bantu dengan penyedotan.

(2) Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.

c) Pada saat setelah kelahiran (*post natal*)

(1) Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak atau infeksi umu seperti *difteri*, *morbili*, dan lain-lain.

(2) Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak.

(3) Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam.

### 2) Klasifikasi Menurut Tarafnya.

Klasifikasi menurut tarafnya dapat di ketahui dengan tes audiometris. Untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan di kasifikasikan sebagai berikut :

Andres Dwijosumarto mengemukakan :

“Tingkat I, kehilangan kemampuan mendengar antara jarak 35 sampai 54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantant mendengar secara khusus.

Tingkat II, kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan latihan berbahasa secara khusus.

Tingkat III, kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB.

Tingkat IV, kehilangan kemampuan mendengar 90 dB keatas”.

Penderita dari tingkat I dan II di katakan mengalami ketulian. Dalam kebiasaan sehari-hari mereka sesekali latihan berbicara, mendengar berbahasa, dan memerlukan pelayanan pendidikan secara lebih khusus. Anak yang kehilangan kemampuan mendengar dari tingkat III dan IV pada hakekatnya harus dan di upayakan untuk mendapatkan pelayanan pendidikan khusus.

### c. Dampak Ketunarunguan

Anak yang menderita kelainan pada pendengaran akan menanggung konsekuensi sangat kompleks, terutama berkaitan dengan masalah kejiwaannya.

“Pada diri penderita seringkali di hnggapi rasa keterguncangan sebagai akibat tidk mampu mengontrol lingkungannya. Kondisi ini semakin tidak menguntungkan bagi penderita tunarungu yang harus berjuang dalam menitiyugas perkembangannya. Disebabkan rentetan yang muncul akibat gangguan pendengaran ini, penderita akan mengalami berbagai hambatan dalam meniti perkembangannya, terutama pada aspek bahasa, kecerdasan dan penesuaian sosial. Oleh karena itu untuk mengembangkan potensi anak tunarungu secara optimal praktis memerlukan layanan atau bantuan secara khusus”.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Dr.Mohammad Efendi, M.Pd., M.Kes., (2006), *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Sinar Grafiks Offset, 71-72

#### d. Kemampuan bahasa dan bicara anak tunarungu

Terdapat kecenderungan bahwa seseorang yang mengalami tunarungu seringkali di ikuti pula degan tuna wicara. Kondisi ini nampaknya sulit di hindari, karena keduanya dapat menjadi suatu rangkaian sebab dan akibat.

Seseorang penderita tunarungu, terutama jika terjadi pada sebelum bahasa dan bicara terbentuk, dapat di pastikan bahwa akibat berikut yang terjadi pada diri penderita adalah kelainan berbicara (tunawicara). Namun, tidak demikian halnya serang penderita tunawicara, tidak di temukan angkaian langsung dengan kondisi tunarungu.

Ada dua hal penting yang menjadi ciri khas hambatan anak tunarungu dalam aspek kebahasaan. “*Pertama*, konsekuensi akibat kelainan pendengaran (tunarungu) berdampak pada kesulitan dalam menerima segala macam rangsang bbyu yang ada di sekitarnya. *Kedua*, akibat keterbatasannyadalam menerima rangsang bunyi pada gilirannya penderita akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada di sekitarnya”. Kemunculan kedua kondisi tersebut pada anak yang menderita tunarungu, secara langsung dapat berpengaruh terhadap kelancaran perkembangan bahasa da bicaranya.<sup>37</sup>

### 4. Tunawicara

#### a. Pengertian tunawicara

Tuna wicara (*seech and language disorder*) adalah gangguan bahasa yang di artikan sebagai adanya kesenjangan kemampan memahami, megerti, dan mengekspresikan ide lewat ucapan.

#### b. Klasifikasi anak tunawicara

##### 1) Tipe kelainan berbicara

- a) Kelaian artikulasi (*articulation disorders*) yaitu kelainan yang berupa bunyi ucapan kacau, tidak

---

<sup>37</sup> Dr.Mohammad Efendi, M.Pd., M.Kes., (2006), *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Sinar Grafiks Offset, 75

konsisten atau tidak benar seperti ucapan bayi, ucapan orang pelat, atau laling (gangguan bunyi r,i,t,d,s, karen tidk aktifnya ujung lidah)

- b) Kelainan suara (*voice disorder*) yaitu adanya penyimpangan atau gangguan yang terjadi paa kualitas suara, puncak suara, kerasnya suara, identitas suara dan fleksibel.
- c) Gangguan kelacaran (*fluency disorder*) yaitu gangguan atas kelancaran yang bervariasi di antara faktor faktor yang meliputi gagap atau kecepatan irama berbicara.

## 2) Tipe gangguan bahasa

Yaitu danya kesenangan kemampuan memahami dan menekspresikan ide meliputi :

- a) Bahasa terlambat (*delayed language*) yaitu anak tidak memperoleh kemampaan bicara atau mengekspresikan bahasa oral pada waktu normal degan tingkat etepatan yang standart.
- b) Adaptasi (*aphasia*) adalah kehilangan kemampua memakai atau memahami kata-kata karena suatu penyakit otak.

## 3) Gangguan ganda atau jamak merupaka gangguan bicara dan bahasa di artikan dengan ;

- a) Kerusakan pendengaran (*hearing impairment*)
- b) Langit-angit atau bibir terbelah (*cleft-palate or cleft lip*)
- c) Terbelakang mental (*mental retardation*)
- d) Gaguan emosi (*emotional disturbance*)
- e) Ketidak mampuan belajar (*larning disbility*)
- f) Kelayuan otak (*cerebral-alsy*)

Jadi, dapat di simpulkan bahwa anak penyandang tunarungu dan wicara adalah anak yang kehilangan kemampua untuk mendengar baik sebagian maupun seluruhny yang megakibatkan tidak mampu untuk menggunakan alat pendengarnya dalam kehidupan sehari-hari dan juga

tidak mampu mengembangkan kemampuan bicaranya.<sup>38</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

1. Penelitian oleh Rahmi Fauzi (2018) Jenjang pendidikan S1 Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, dengan judul penelitian “Bimbingan Keagamaan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi Sdn 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan bimbingan keagamaan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SDN 1.2 Belimbing Raya kecamatan Murung Pudak. Dan untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi para guru di SDN 1.2 Belimbing Raya kecamatan Murung Pudak agar dapat diketahui pula solusi yang dapat diambil dalam menangani kendala tersebut. Persamaan dalam penelitian ini adalah, sama-sama meneliti tentang ABK, dengan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah, dimana penelitian peneliti, dilakukan di SLB yang merupakan murni memiliki peserta didik ABK.
2. Penelitian oleh Achmad Andi Triyanto (2019) Jenjang Pendidikan S1, Program Studi Pendidikan, Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul Penelitian “Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter ABK Di SMA Negeri 1 Gedangan,”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian Untuk mendeskripsikan peran pembelajaran

---

<sup>38</sup> Zaena Alimin Sumardi, *Perndidikan Anak Berbakat Yang Menyandang Kelainan* (Departemen Pendidikan Kebudayaan,1996). 22

pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik ABK di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama meneliti mengenai ABK dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut meneliti mengenai pendidikan Agama Islam sebagai pembentukan karakter pada ABK sedangkan peneliti berfokus pada bimbingan keagamaan pada ABK.

3. Penelitian oleh Nisfi Fauziah Rohmah (2015) jenjang pendidikan S1, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul, “Bimbingan Keagamaan Bagi Diffabel di SLB Negeri 02 yogyakarta”. Penelitian menggunakan metode penelitian Diskriptif Kuantitatif, dengan metode penelitian field and reserch. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai materi yang disampaikan dan proses pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi diffabel (tuna grahita) di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu, sama-sama meneliti terkait pelaksanaan bimbingan keagamaan pada ABK. Sedangkan penelitian peneliti, berfokus pada Bimbingan Keagamaan pada Tuna rungu wicara.

### C. Kerangka Berfikir

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak dengan kekurangan fisik, namun memiliki kelebihan disisi lainnya. Bahkan kelebihan itu terkadang melebihi batasan manusia pada umumnya. Seperti apapun mereka, mereka adalah anak-anak, dimana mereka membutuhkan segala macam bentuk perhatian dan rasa kasih sayang seperti halnya anak-anak pada umumnya. Banyaknya anak-anak berkebutuhan khusus yang sering kali, mendapat tekanan dan terkadang ada juga kasus yang menjadikan posisi anak berkebutuhan khusus sebagai hal yang tidak diinginkan. Tersisih dari dunia luar membuat dan perlu adanya pemahaman lebih lanjut serta fasilitas yang mampu menumbuh kembangkan semangat dan motivasi dari anak berkebutuhan khusus.

Adanya Lembaga seperti SLB Sunan Prawoto ini merupakan secerca harapan buat orang tua ataupun ABK

sendiri tentang adanya pendidikan dan suntikan semangat serta motivasi untuk mampu meningkatkan dan mengembangkan potensi dari ABK. Melalui Bimbingan keagamaan ABK, mampu berserah diri dan menerima keadaan dan mampu bangkit dari tekanan yang dihadapi, sehingga memiliki dan mendapatkan apa yang menjadi hak nya sebagai seorang anak di lingkungannya, dan nantinya di harapkan memiliki masa depan dan peluang seperti halnya anak seusianya.

### 2.1 Kerangka Berfikir

